YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1

PERAN KESULTANAN DELI DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI MEDAN

Abdul Gani Jamora Nasution[1], Irlyanova Sabina[2],
Khoiriah Marta Parapat[3], Rizki Ramadhani[4]
UIN Sumatera Utara Medan
abdulganijamoranasution@gmail.com , irlnov.sbn@gmail.com

Abstract

Islam entered Indonesia in the 7th or 8th century, and there are two routes for the entry of Islam into Indonesia, namely, the northern route with the route: Arabia (Mecca and Medina). Damascus, Iraq. Persia, Gujarat (West coast of India), Sri Lanka and Indonesia. And the South route with the Arab route (Mecca and Medina). Yemen, Gujarat, Sri Lanka and Indonesia. The development of Islam in Indonesia is through a process of dissemination that accommodates local cultures so as to form an Indonesian-style Islamic tradition. From these developments a new kingdom was born in Medan, namely the Deli Sultanate with the culture of the Malay community. The Sultanate of Deli and its people have produced a great civilization, which in Old Malay is usually called tamadun. The purpose of this study was to find out what the contribution or role of the Sultanate of Deli was in the development of Islam in Medan. This research was conducted using a historical study approach. The results showed that Sultan Makmun Alrasyid contributed more to the contribution of the Sultanate of Deli, such as he who had built the Maimun Palace and several mosques in Negeri Deli.

Keywords: *Islam, Contribution, Sultanate of Deli*

Abstrak : Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 atau ke-8, dan ada dua jalur yang menjadi rute masuknya Islam ke Indonesia yaitu, jalur Utara dengan rute : Arab (Mekkah dan Madinah), Damaskus, Irak, Persia, Gujarat (Pantai barat India), Srilanka dan Indonesia. Dan jalur Selatan dengan rute : Arab (Mekkah dan Madinah), Yaman, Gujarat, Srilanka dan Indonesia. Perkembangan Islam di Indonesia melalui proses penyebaran yang mengakomodasi budaya-budaya lokal sehingga membentuk tradisi Islam yang bercorak keindonesiaan. Dari perkembangan tersebut lahirlah kerajaan baru di Medan yaitu Kesultanan Deli dengan kultur masyarakat Melayu. Kesultanan Deli dan masyarakatnya telah menghasilkan sebuah peradaban agung, yang dalam bahasa Melayu Lama lazim disebut dengan tamadun. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui apa saja kontribusi ataupun peran Kesultanan Deli dalam perkembangan Islam di Medan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Studi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Kesultanan Deli lebih banyak di kontribusikan oleh Sultan Makmun Alrasyid, seperti Beliau yang telah mendirikan Istana Maimun dan beberapa mesjid-mesjid di Negeri Deli.

Kata Kunci : Islam, Kontribusi, Kesultanan

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pedagang Arab Telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa. Pendapat ini dikemukakan oleh Crawfurd, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni. Perkembangan Islam di Indonesia melalui proses penyebaran yang mengakomodasi budaya-budaya lokal sehingga membentuk tradisi Islam yang bercorak keindonesiaan. Menurut Azyumardi Azra, para sejarawan berbeda pendapat mengenai masuknya Islam ke Indonesia, karena berkaitan dengan tiga hal pokok yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam dan waktu kedatangannya (Busman Edyar, dkk, 2009).

Setelah berkembangnya Islam di Indonesia muncullah kerajaan-kerajaan yang bernuansa Islam. 1) kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Samudera Pasai terletak di Aceh dan merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia. Kerajaan ini terletak di pesisir Timur Laut Aceh. Berdasarkan berita dari Ibnu Batutah, dikatakan bahwa pada tahun 1267 telah berdiri kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudra Pasai. Hal ini dibuktikan dengan adanya batu nisan makam Sultan Malik Al Saleh (1297), Raja pertama Samudra Pasai. Malik AlSaleh, raja pertama kerajaan Samudera Pasai, merupakan pendiri kerajaan tersebut. 2) kerajaan Aceh, Anas Machmud berpendapat, sebagaimana yang dikutip dalam buku Badri Yatim, bahwa Kerajaan Aceh berdiri pada abad ke-15, di atas puing-puing kerajaan Lamuri, oleh Muzaffar Syah (1465-1497). Dialah yang membangun kota Aceh Darussalam. Puncak kekuasaan kerajaan Aceh terletak pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1608-1637) (.Badri Yatim, 2010). 3) Kerajaan Pagaruyung, Kerajaan Pagaruyung disebut juga sebagai Kerajaan Minangkabau, merupakan salah satu Kerajaan Melayu yang pernah berdiri, meliputi provinsi Sumatra Barat sekarang dan daerah-daerah di sekitarnya. Kerajaan ini pernah dipimpin oleh Adityawarman sejak tahun 1347. Sekitar tahun 1600- an, kerajaan ini menjadi Kesultanan Islam. Pada abad ke-17, Kerajaan Pagaruyung akhirnya berubah menjadi kesultanan Islam. Raja Islam yang pertama dalam tambo adat Minangkabau disebutkan

bernama Sultan Alif. Pengaruh agama Islam membawa perubahan secara fundamental terhadap adat Minangkabau. 4) Kerajaan Demak, Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Demak sebelumnya merupakan daerah bawahan dari Majapahit. Daerah ini diberikan kepada Raden Patah, keturunan Raja Majapahit yang terakhir.

Dalam masa pemerintahan Raden Patah, Demak berhasil dalam berbagai bidang, di antaranya adalah perluasan dan pertahanan kerajaan, pengembangan Islam dan pengamalannya, serta penerapan musyawarah dan kerja sama antara ulama dan umara (penguasa). 5) Kerajaan Pajang, Kesultanan ini merupakan kerajaan Islam pertama yang terletak di daerah pedalaman. Sebelumnya, kerajaan Islam selalu berada di daerah pesisir, karena Islam datang melalui para pedagang dari Asia Barat yang berlabuh di pesisir. Sultan pertama Pajang adalah Mas Kerebet. Mas Karebet memiliki nama lain, yakni Jaka Tingkir. Sebagai raja Pajang, Jaka Tingkir bergelar Sultan Adiwijaya (1568- 1582). 6) Kerajaan Mataram, Ki Ageng Pemanahan dilantik menjadi adipati di Mataram sebagai imbalan atas keberhasilannya membantu menumpas Aria Penangsang. Kebudayaan yang berkembang pesat pada masa Kerajaan Mataram berupa seni tari, pahat, suara, dan sastra. Bentuk kebudayaan yang berkembang adalah upacara Kejawen yang merupakan akulturasi antara kebudayaan Hindu-Budha dengan Islam (Darmawijaya, 2005). 7) Kerajaan Cirebon, Kesultanan Cirebon adalah sebuah kerajaan Islam yang ternama di Jawa Barat. Kerajaan ini didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Ia kemudian diyakini sebagai pendiri kesultanan Cirebon dan Banten, serta menyebarkan Islam di Majalengka, Kuningan, Kawali Galuh, Sunda Kelapa, dan Banten. 8) Kerajaan Banten, Semula Banten menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Pada tahun 1552, Fathahillah menyerahkan pemerintahan Banten kepada putranya, Hasanuddin. Raja Banten pertama, Sultan Hasanuddin mangkat pada tahun 1570 dan digantikan oleh putranya, Maulana Yusuf. Banten tumbuh menjadi pusat perdagangan dan pelayaran yang ramai karena menghasilkan lada dan pala yang banyak (Sunanto dkk, 2005)

Dalam pembahasan yang akan kami sajikan mengenai kesultanan deli, tentunya banyak sumber-sumber dari berbagai jurnal dan buku yang kami teliti dengan sumber yang terpercaya. Mungkin salah satunya tentang kajian peran kesultanan deli terhadap perkembangan peradaban yang kami baca pada buku karangan Muhammad takari dkk (2012), dengan judul buku "Sejarah Kesultanan Deli Dan Peradaban Masyarakatnya" yang memaparkan bahwasanya Kesultanan Deli dan masyarakatnya telah menghasilkan sebuah

peradaban agung, yang dalam bahasa Melayu Lama lazim disebut dengan tamadun. Ini terbentuk juga karena faktor kemajuan ekonomi dan munculnya kota-kota di wilayah ini. Salah satu faktor pemicu munculnya peradaban adalah ekonomi dan perkotaan yang menjadi pusat perniagaan atau bisnis. Begitu juga kawasan pesisir dan pelayaran yang strategis bagi perdagangan yang merupakan kultur masyarakat Melayu. Demikian pula Kesultanan Deli sejak menjadi pusat tembakau Deli menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang paling pesat di kawasan ini. Oleh karena itu, kejayaan ekonomi Negeri Deli ini secara signifikan membentuk peradabannya dalam konteks Dunia Melayu dan Dunia Islam (Muhammad Takari, dkk, 2012).

Selain itu ada juga sumber dari jurnal yang kami teliti karangan Mailin (2021) dengan judul buku "Peran Sultan Iskandar Muda dalam Pengembangan Islam dan Kesultanan Melayu di Sumatera Timur" yang memaparkan bahwasanya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda merupakan salah satu sultan/pemimpin yang memiliki peran yang sangat besar dalam memperluas wilayah kekuasaan Negeri Aceh dan mengembangkan ajaran Islam di Nusantara mulai Negeri Aceh sampai ke Sumatera Timur. Kejayaan Sultan Iskandar Muda dalam memimpin Aceh menjadi sebuah sejarah Islam yang membanggakan dan menjadi inspirasi bagi pemuda dan pemimpin -pemimpin masa depan. Inilah alasan penulis memilih judul Peran Kesultanan Deli Dalam pengembangan Islam Di Medan, karena sangat menarik untuk ditelusuri dan sangat bermanfaat bagi pembaca, yang dimana kita dapat mengetahui bahwasanya kesultanan deli merupakan bentuk dari perkembangan Islam di medan yang di kuasai oleh sultan-sultan yang memimpin pada masanya. Sebagaimana kesultanan deli merupakan catatan sejarah dan menjadi ikon di Sumatera utara yang patut kita banggakan sehingga kita dapat menambah wawasan intelektual dalam suatu bidang ilmu sejarah.

Selain itu pembahasan dalam jurnal ini juga merampung tentang kontribusi Sultan dalam pengembangan Islam. Dalam jurnal ini memaparkan bahwa salah satu Sultan yang memiliki kontribusi besar yaitu, Sultan Makmun Al Rasyid yang membangun banyak masjid di masa kepemimpinan nya dan dia juga termasuk Sultan yang mendirikan Istana Maimun di tanah Deli (Mailin, 2021).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian sejarah menggunakan metode historiografi (Gottschalk, 1986). Metode sejarah dalam jurnal ini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan jejak peninggalan masa lampau melalui bukti-bukti yang ada. Penelitian dengan metode ini dilakukan melalui tahapan - tahapan tertentu. Melalui metode ini peneliti ingin menjelaskan bagaimana peran kesultanan dalam pengembangan Islam di Medan. Khususnya penelitian yang berlokasi di Istana Maimun. Peneliti juga ingin melihat kontribusi apa saja yang sultan-sultan deli lakukan untuk perkembangan islam. Perancangan jurnal ini tentunya mengikuti dari panduan beberapa metode yang sudah diajarkan di kampus UINSU. Serta pengerjaan artikel ini juga dilakukan secara bersamaan dengan anggota kelompok di kampus UINSU. Demikian pemaparan materi yang telah kami telusuri dan kami cantumkan pada artikel ini dengan kata-kata yang sudah kami rancang demi pembaca mudah memahami isi dari jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kesultanan Deli

Pada dekade-dekade awal tahun 1600-an, Kerajaan Haru atau Aru digantikan dengan nama Kesultanan Deli, setelah menjalani masa pemerintahan yang panjang. Wilayah Haru ini mendapatkan kemerdekaannya dari Aceh pada 1669, dengan nama Kesultanan Deli. Para sejarawan dari kalangan etnik Melayu sendiri atau di luarnya, sepakat bahwa pendiri kesultanan ini adalah Sri Paduka Gocah Pahlawan. Hingga terjadi sebuah pertentangan politik dalam pergantian kekuasaan pada tahun 1720 menyebabkan pecahnya Deli dan dibentuknya Kesultanan Serdang di tahun 1723. Dalam konteks pemerintahan Republik Indonesia, maka kedua kesultanan ini, meliputi Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Serdang Bedagai. Namun demikian, tentu saja ada perbedaan antara wilayah kesultanan dan wilayah administratif.

Kerajaan Deli berdiri sejak paruh pertama abad ke-17 M, hingga pertengahan abad ke20, ketika bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kini masih eksis sebagai sebuah kesultanan, namun baru sepakat Sultan sebagai pemangku adat. Selama rentang masa yang cukup panjang tersebut, kerajaan Deli mengalami masa pasang surut silih berganti. Selama dua kali, Deli berada di bawah taklukan kerajaan Aceh. Ketika Kerajaan Siak menguat di Bengkalis, Deli menjadi daerah taklukan Siak Sri Indrapura,

kemudian menjadi daerah taklukan penjajah Belanda. Yang terakhir, Deli bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Wilayah Kerajaan Deli mencakup kota Medan sekarang ini, Langkat, Suka Piring, Buluh Cina, dan beberapa negeri kecil lainnya di sekitar pesisir timur pulau Sumatera. Pada masa pemerintahan Belanda wilayah Deli termasuk ke dalam Sumatera Timur. Namun setelah Indonesia merdeka Deli ini termasuk ke dalam Provinsi Sumatera, yang kemudian berkembang pula menjadi Provinsi Sumatera Utara.

Kekuasaan tertinggi berada di tangan sultan. Permaisuri Sultan bergelar Tengku Maha Suri Raja, atau Tengku Permaisuri, sedangkan putera mahkota bergelar Tengku Mahkota. Putera dan puteri yang lain hanya bergelar tengku. Keturunan yang lain berdasarkan garis patrilineal hingga generasi kelima juga bergelar tengku. Dalam kehidupan sehari- hari, sultan tidak hanya berfungsi sebagai kepala pemerintahan, tapi juga sebagai kepala urusan agama Islam dan sekaligus sebagai kepala adat Melayu. Untuk menjalankan tugasnya, raja atau sultan dibantu oleh bendahara, syahbandar (perdagangan), dan para pembantunya yang lain.

Kemudian pada awal abad ke-17 terjadi beberapa gelombang perpindahan suku-suku Karo yang berada di Bukit Barisan, ke wilayah Langkat, Deli, dan Serdang. Selain itu suku Simalungun hijrah ke kawasan budaya Melayu di Batubara dan Asahan. Sedangkan suku Mandailing dan Angkola pindah ke Kualuh, Kota Pinang, Panai, dan Bilah. Kesultanan Deli ini, memiliki nama resmi yaitu Kerajaan Al- Mu'tasim Billah Deli. Sejak awal menjadi pusat perdagangan yang pesat dan maju di kawasan Selat Melaka. Kesultanan Deli ini juga menjadi tempat pertemuan antara suku-suku yang ada di kawasan Sumatera dan Nusantara lainnya serta pendatang Dunia seperti Tamil, Benggali, Tionghoa, dan Eropa.

Peta kependudukan Kesultanan Deli juga semakin berkembang sejak kawasan ini menjadi pusat pertanian tembakau Deli yang termasyhur ke seluruh dunia. Karena kemakmurannya ini, maka tiada halangan bagi kesultanan ini untuk membina tamadunnya, dengan berbagai ikon Melayu dan kesultanannya. Di antara ikon itu adalah Istana Maimun dan Mesjid Raya Al-Mansun. Karena kemasyurannya sebagai kekuatan politik Melayu, maka wilayah Sumatera Timur sendiri disebut dengan wilayah Deli, yang merangkumi semua kawasan-kawasan Melayu dan etnik-etnik natif di wilayah ini. Istilah Deli ini sendiri mencakup makna budaya dan sosial.

Maka ketika proses observasi berlangsung, banyak sekali informasi-informasi yang kami dapatkan demi mengembangkan karya tulis yang kami ciptakan ini. Melalui observasi

dan wawancara, kami dapat mengembangkan materi yang telah kami buat sebelumnya. Seperti informasi bahwasanya pendiri dari kesultanan deli yaitu Sri Paduka Gocah Pahlawan (Muhammad Takari, dkk, 2012),

B. Raja-raja kesultanan Deli

Dari tahun 1632 sampai sekarang ini, Kesultanan Deli dipimpin oleh sebanyak empat belas sultan. Semua sultan ini memiliki gaya kepemimpinan dan adaptasi sosiobudaya yang khas. Namun demikian, secara umum para sultan Negeri Deli ini mengemban amanah politik yang dibebankan kepadanya. Para sultan negeri Deli ini paham tentang ke arah mana rakyat yang dipimpinnya hendak dipolarisasikan. Berikut ini adalah singkatan biografi para sultan-sultan di kesultanan Deli yang dirangkum dari buku "Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya" karya Muhammad Takari, A. Zaidan B.S dan Fadlin

1. Tuanku Panglima Gocah Pahlawan

Akibat perubahan waktu dan situasi lingkungan, pada tahun 1632 Kerajaan Aceh menetapkan berdirinya kesultanan Deli dan Panglima Gocah Pahlawan diangkat menjadi Raja Deli dengan gelar Tuanku Panglima Gocah Pahlawan; dan meninggal pada tahun 1669. Yang utama dapat diambil dari proses sosial budaya dari pemerintah Tuanku Panglima Gocah Pahlawan adalah hubungan sejarah yang erat dengan Kesultanan Aceh. (Muhammad Dza'far Muhammad Takari dkk, 2012).

2. Tuanku Panglima Perunggit

Raja Deli kedua ini memerintah dari tahun 1669 dan memindahkan pusat kerajaan ke daerah Padang Datar (Medan sekarang). Tuanku Panglima Perunggit mangkat pada tahun 1698 dan diberi gelar Marhum Kesawan. Tuanku Panglima Perunggit dalam pemerintahannya tetap meneruskan apa yang dilakukan ayahandanya yaitu memerintah untuk kesejahteraan rakyat yang diperintahnya berdasarkan kanun Islam yang dirujuk Negeri Deli ini.

3. Tuanku Panglima Padrap

Raja Deli III ini memerintah dari tahun 1698 sampai 1728. Yang perlu dicatat dari panglima yang mempunyai empat orang putra ini adalah ia memindahkan pusat kerajaan, ke daerah Pulau Brayan sekarang. Pemindahan ini dilakukan sebagai bahagian strategi politik, untuk lebih mudah memerintah Kesultanan Deli dan kawasan-kawasan taklukannya. Tuanku Panglima Padrap, sebagai sultan saat itu terus mengabadikan sistem pemerintahan

Kerajaan Deli yang berdasar kepada ajaran agama Islam yang diterapkan dalam sistem politisnya. Raja Deli III ini juga tetap menjaga hubungan sosial dan budaya dengan rakyat yang menjadi tanggung jawabnya sebagai wakil Allah di muka bumi.

4. Tuanku Panglima Pasutan

Raja Deli IV ini mulai memerintah dari tahun 1728 sampai tahun 1761. Beliau memindahkan pusat kerajaan ke Labuhan Deli serta memberi gelar datuk untuk memperkokoh kedudukan kepala-kepala suku (para Sibayak) yang merupakan penduduk asli kerajaan Deli. Para datuk ini dikenal dengan sebutan datuk empat suku. Keempat suku yang memperoleh gelar itu adalah sebagai berikut.

a. Daerah Sepuluh Dua Kuta yang meliputi daerah Hamparan Perak dan sekitarnya,
b. Daerah Serba nyaman yang meliputi daerah Sunggal dan sekitarnya,
c. Daerah Senembah yang meliputi daerah Patumbak, Tanjung Morawa, dan sekitarnya,
d. Daerah Sukapiring, yang meliputi daerah Kampung Baru dan Medan Kota sekitarnya.

Dari masa Tuanku Panglima Pasutan sampai sekarang institusi keempat suku itu terus sinambung, dan bahkan memiliki kekuatan politis dalam turut serta memberikan pertimbangan polarisasi Kesultanan Deli Al-Mu'tasim Billah ini. Sebagaimana sultansultan Kerajaan Negeri Deli yang terdahulu, Tuanku Panglima Pasutan ini tetap melaksanakan roda pemerintahan berdasarkan kanun Islam. Tuanku Panglima Pasutan juga selalu menjaga hubungan silaturahmi dengan rakyat yang dipimpinnya, baik di wilayah Deli atau wilayah-wilayah taklukannya.

5. Tuanku Panglima Gandar Wahid

Raja Deli V ini memerintah dari tahun 1761 sampai 1805. Di bawah kepemimpinan Yang Mulia ini, kedudukan datuk empat suku semakin kokoh sebagai wakil rakyat. Dengan tetap meneruskan kepemimpinan terdahulu Tuanku Panglima Gandar Wahid tetap menerapkan kanun Islam dalam sistem pemerintahannya. Beliau juga terus membangun Negeri Deli menjadi negeri yang madani yang rakyatnya sejahtera. Tuanku Panglima Gandar Wahid juga menjaga hubungan sosial dengan rakyat yang menjadi tanggung jawabnya.

6. Sultan Amaluddin Mengendar Alam

Putra ketiga dari Tuanku Panglima Gandar Wahid ini memerintah dari tahun 1805 sampai tahun 1850, pada masa pemerintahannya hubungan dan pengaruh kerajaan Siak lebih kuat dibandingkan dari pengaruh Kerajaan Aceh. Hal ini ditandai dengan pemberian gelar kesultanan kepada Kerajaan Deli oleh Kesultanan Melayu Siak Sri Indra Pura. Tuanku Amaludin Mengendar Alam juga tetap meneruskan sistem pemerintahan yang berpaksikan kepada agama Islam. Tuanku Sultan juga terus memelihara kedekatan dan silaturahmi hubungan sosial dengan rakyat yang diperintah dan menjadi tanggung jawabnya. Di Kesultanan Deli hubungan antara Deli dengan Siak dan Deli dengan Aceh terus dipelihara untuk menjadikan Deli untung secara politis. (Tengku Luckman Sinar, 1988).

7. Sultan Osman Perkasa Alamsyah

Sultan yang memerintah dari tahun 1850 sampai tahun 1858 ini mendapat pengesahan dari kerajaan Aceh, bahwasanya Kesultanan Deli merupakan daerah yang berdiri sendiri, yang ditandai dengan diberikannya pedang bawar dan cap sembilan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi pengaruh Kerajaan Siak di Kesultanan Negeri Deli ini. Menurut kisahnya pada tahun 1242 H, bertepatan dengan 1824 M, Sri Paduka Yang Mahamulia Tuaku Sultan Osman Perkasa Alam telah menerima kurnia cap mohor dari Sri Paduka Yang Mahamulia Maulana Sultan Negeri Aceh. Pada 17 Rajab 1269, bertepatan 1851 M. Rakyat Aceh yang diketuai oleh Paduka Tengku Husin yang bergelar Pangeran Anum yaitu putera dari Sri Paduka Yang Mahamulia Tuanku Sultan Ibrahim Syah Negeri Aceh, dan Tengku Maharaja Teluk Semawai [Lhokseumawe] bernama Tengku Muda Mohamad Said dengan titah Sri Paduka Yang Mahamulia Tuanku Sultan Negeri Aceh menjemput Tuanku Sultan Osman Perkasa Alam.

8. Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah

Sultan yang memerintah dari tahun 1858 sampai tahun 1873 ini,mulai menjalin hubungan dengan pemerintah Belanda. Hal ini ditandai dengan kerja sama pembukaan lahan tembakau di daerah Kerajaan Deli.Menurut adat istiadat Deli, setelah mangkat, Sri Paduka Yang Mahamulia Almarhum Tuanku Sultan Osman Perkasa Alam, maka segeralah ditabalkan putranya yang sulung, yaitu Sri Paduka Yang Mahamulia Sultan. Mahmud AlRasyid Perkasa Alam. Putranya ini ditabalkan pada hari itu juga tepatnya tanggal 4 Rabiul Awal Hijrah bertepatan dengan tahun 1857 M.

Sri Paduka Yang Mahamulia Sultan Mahmud Perkasa alam inilah yang membuat rencana perjanjian dengan pemerintah Belanda melalui Acte yang ditandatangani olehnya sendiri, serta menggunakan materaicap mohornya pada tanggal 22 Agustus 1862 (1280 H). Sebagai wakil Pemerintah Belanda Yang Teramat Berbahagia, serta yang Diutamakan Tuan Besar Residen Riau E. Netscher dengan disahkan oleh Gouverneur.

General (Gubernur Jenderal) Hindia belanda. Bagindalah yang pertama kalinya memperkenankan orang Belanda membuka perusahaan kebun tembakau Deli, yang mempercayakannya kepada J. Nienhuys. Pada tanggal 5 Maret 1863 dibuat perjanjian tambahan antara Sri Paduka Tuanku Sultan Mahmud Perkasa Alam dengan Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Residen Riau E. Netscher dengan disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, mengenai hal ikhwal tanah-tanah tidak akan diserahkan kepada orang-orang Eropa dan lainnya. Selanjutnya, pada tanggal 10 November 1872 dibuat lagi tambahan kenyataan antara Y.M.M. Tuanku Sultan Mahmud Perkasa Alam dengan Kerajaan Belanda mengenai rakyat Gouvernment.

9. Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah

Sultan yang dinobatkan pada usia muda ini memerintah dari tahun 1873 sampai tahun 1924. Pada masa pemerintahan beliau, perdagangan tembakau sudah semakin maju dan kemakmuran Kesultanan Deli mencapai puncaknya. Beliau memindahkan pusat kerajaan ke Kota Medan dan mendirikan lstana Maimun pada tanggal 26 Agustus 1888, yang diresmikan pada tanggal 18 Mei 1891. Di samping Istana Maimun, di masa pemerintahannya beliau juga mendirikan antara lain: (a) Mesjid Raya Al-Masun yang didirikan pada tahun 1907 dan diresmikan pada hari Jum'at tanggal 10 September 1909 (25 Syaban 1329 H). (b) Pada tahun 1906 dibangun sebuah Kantor Kerapatan yang berfungsi sebagai mahkamah keadilan bagi pemerintahan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Sekarang adalah bekas kantor Bupati Tingkat II Deli Serdang, dan diresmikan pada tanggal 5 Mei 1913. Juga beliau banyak mebangunm fasilitas-fasilitas kepentingan umum lainnya demi kemajuan masyarakat. Juga 2 buah bangunan mesjid di daerah-daerah untuk kepentingan syiar agama Islam pada waktu itu.

10. Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah

Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah memerintah dari tahun 1924 sampai tahun 1945. Pada masa pemerintahannya hubungan dagang dengan luar negeri dan kerajaankerajaan lainnya di Nusantara terjalin dengan amat baiknya. Hal ini ditandai dengan

pengembangan pelabuhan laut. Dengan diproklamirkannya kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Pemerintah Kesultanan Deli mengakui kedaulatan Negara Republik Indonesia. Pada masa ini kedudukan sultansultan selanjutnya menjadi penguasa tertinggi adat-istiadat dan kebudayaan Melayu Deli.

Daulat Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah terlahir pada malam Rabu 32 Syafar 1294 H, tahun 1876 M. Selepas saja Yang Mahamulia ini berusia 15 tahun, maka Ayahandanya Baginda Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, memuktamadkan wasiatnya, bahwa Daulat Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani, dilantikkan gelaran Tengku Besar Kerajaan Negeri Deli dan kelak menggantikan Ayahanda Baginda menjadi Sultan Kerajaan Negeri Deli, dan dimustahakkan oleh Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Residen Pantai Timur Pulau Perca, dengan warkahnya yang termasyhur pada 12 November 1892. Juga keridhaan Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal Hindia Belanda dengan tsahifah besluitnya yang termaktub pada 22 Februari 1893.

Daulat Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah terlahir pada malam Rabu 22 Syafar 1294 H, bertepatan dengan 1876 M. Setelah Yang Mahamulia ini berusia 16 tahun, maka ayahanda baginda, Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah memuktamadkan usianya, bahwa Daulat Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani, dilantikkan gelaran Tengku Besar Kerajaan Negeri Deli, dan kelak menggantikan ayahanda baginda menjadi Sultan Kerajaan Negeri Deli, dan dimustahakkan oleh Yang Teramat Berbahagia serta Yang diutamakan Pulau Perca, dengan warkatnya yang termasyhur pada 12 November 1892.

11. Sultan Otteman Al-Sani Perkasa Alamsyah

Putra tertua Sultan Amaludin Al-Sani Perkasa Alamsyah ini menjadi penguasa Kerajaan dan adat Negeri Deli dari tahun 1945 sampai 1967. Yang Mahamulia Tengku Mahkota Otteman terlahir pada 20 Agustus 1900 (Hijrah 1318) di dalam Istana di Kota Maimun Deli. Bonda YangTeramat Mulia ini yaitu Yang Teramat Mulia Tengku Mahsuri Maheran binti YMM Tuanku Sultan Abdullah Negeri Perak. Setelah Yang Teramat Mulia ini berusia 11 tahun, maka berikhtiarlah YMM Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah.

Pada masa itu Tengku Besar Amaludin, mempersekolahkan puteranya ini. Maka dengan kebenaran Duli YMM Tuanku Sultan Makmun AlRasyid Perkasa Alamsyah pada 20 Desember 1911 (1319 Hijrah)berangkatlah Yang Teramat Mulia ini beserta dengan

pengiringnya berlayar ke Betawi buat pergi bersekolah itu. Pada tahun 1918 (1336Hijrah) setelah Yang Teramat Mulia ini menjalani berbagai-bagai pelajaran, maka berangkatlah Yang Teramat Mulia ini balik pulang ke Deli.

Di dalam masa itu juga dititahkan oleh Ayahanda Yang Teramat Mulia itu buat bekerja di Kantor Controleur Medan, akan mempelajari hal ikhwal kebesturan. Demikian juga belajar pada salah seorang Lid Read van Justitie di Medan hal ilmu kehakiman (undangundang).Kemudian daripada itu dititahkan Yang Teramat Mulia ini belajar di pejabat (kantoor) YMM Tuanku Sultan di kota Maimun yaitu pada tahun 1924 (1342 Hijrah), akan mempelajari hal ikhwal Kerajaan Negeri Deli serta jajahan rantau takluknya.

12. Sultan Azmi Perkasa Alam

Beliau menggantikan ayahandanya Sultan Osman Al-Sani Perkasa Alam sebagai penguasa tertinggi adat istiadat Melayu Deli dari tahun 1967 sampai 1998. Menilik masa pemerintahan Tuanku Azmi Perkasa Alam, maka secara nasional periode ini adalah periode Pemerintahan Orde Baru di bawah pimpinan Jenderal Suharto (Pak Harto). Ketika Negara Kesatuan Republik Indonesia sibuk dengan pembangunan ekonomi, maka Sultan Azmi Perkasa Alam juga terus membangun budaya dan adat bagi rakyat yang dipimpinnya.

Dalam masa pemerintahan Tuanku Sultan Azmi Perkasa Alam ini, berbagai pagelaran budaya di lakukan di depan Istana Maimun. Tuanku juga terus menggalakkan sistem pemerintahan kerajaan yang berdasar kepada kanun Islam. Tuanku juga selalu menjaga hubungan sosial dengan rakyat yang menjadi tanggungan pemerintahannya.

13. Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam

Baginda Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam adalah seorang sultan dan juga perwira militer lapangan yang selalu berada di daerah terdepan operasi pertempuran. Letnan Kolonel (Infantri) Tuanku Sultan Otteman III Mahmud Ma'amun Padrap Perkasa Alam Shah atau cukup disingkat Tito Otteman, lahir di Kuala Lumpur, Malaysia, pada tanggal 30 Agustus 1966. Wafat ke rahmatullah di Lhokseumawe, pada tanggal 21 Juli 2005.

Yang Mahamulia Sultan Otteman ini adalah Sultan Deli ke-13,yang memerintah Kerajaan Deli dari 5 Mei 1998 hingga 21 Juli 2005. Dia meninggal dunia dan menemui Allah Subhanawata'ala ketika pesawat CN-235 yang ditumpanginya bersama dua rekan TNI (Tentara Nasional Indonesia) lainnya, tergelincir di Pangkalan Udara Malikussaleh, Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam.

Jabatan kemiliteran yang terakhir kali beliau emban adalah sebagai Komandan Batalyon Infanteri 312/ Kala Hitam di Subang, Jawa Barat. Saat wafat dan berpulang ke haribaan Ilahi, Tuanku Sultan Otteman telah bertugas selama 10 bulan di Langsa, Aceh. Ia merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Dari pernikahannya dengan Ir. Hj. Siska Marabintang, dia memperoleh dua orang anak, yaitu Tengku Aria Lamanjiji dan Tengku Zulkarnain Otteman Mangendar Alam.Selepas kepulangan beliau ke hadirat Allah Subhana Wata'ala, maka tampuk pimpinan Kesultanan Deli diteruskan kepada putra pertamanya yaitu Tengku Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah. Beliau adalah sultan termuda di dunia saat itu ketika diangkat.

14. Sultan Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah

Di hadapan jasad ayahandanya, anak yang masih berusia delapan tahun ini terlihat tegar menerima sebilah pedang buhara dan keris gading berlapis emas, dari kedatukan empat suku, sebagai pertanda mahkota Kesultanan Deli telah berada di tanganya. Sultan muda ini pun sadar bahwa beliau segera menggantikan ayahandanya yang telah dipanggil oleh Allah ke haribaan-Nya.

Dengan raut muka datar, suasana duka ini dihadapi Tuanku Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah dengan senyum. Sementara air mata sang bunda yaitu Permaisuri Sultan Deli XIII, YAM Puang Hajjah Siska Mara Bintang, Raja Ampuan Indra, seorang Putri Bugis, anak dari mantan Gubernur Sulawesi Selatan Zainal Basri Palaguna, yang berada dekat jenazah Almarhum Sultan Deli XIII, Sri Paduka Tuanku Sultan Otteman III Mahmud Makmun Padrap Perkasa Alamsyah ibni alMarhum Sultan Azmi Perkasa Alamsyah al-Haj, Sultan Deli, atau lebih ringkasnya Letnan Kolonel Infantri Tengku Otteman Mahmud Perkasa Alam disemayamkan, terlihat semakin membasahi pipi.

Sultan Deli XIII wafat dalam kecelakaan pesawat militer di Lapangan Terbang Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh Utara, dalam tugas negara, berupa operasi bantuan tsunami Aceh. Beliau meninggalkan 2 putra yang masih kanak-kanak semua, yaitu Tengku Mahmud Aria Lamanjiji (8 tahun) dan Tengku Zulkarnain Otteman Mangendar Alam (2 tahun).

Putra sulungnya Tengku Mahmud Aria Lamanjiji secara resmi dinobatkan sebagai Sultan Deli XIV, menjadi Tuanku Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alam (YMM Paduka Sri Sultan Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah ibni al-Marhum Sultan Otteman

Mahmud Makmun Padrap Perkasa Alamsyah, Sultan Deli) oleh kedatukan empat suku dari hasil keputusan yang berpedoman dari adat Melayu Beraja: raja mangkat, raja mananam.

Dalam observasi yang dilakukan penulis terhadap jurnal ini, ditemukan bahwasanya bukti-bukti adanya sultan-sultan yang kami paparkan sebelumnya telah terdokumentasi bahwa bukti sejarah akan peninggalan-peninggalan dan foto-foto yang tersimpan di Istana maimun masih terjaga sampai sekarang. Bukan hanya itu segala kegiatan para sultan-sultan terdokumentasi dengan epik dan terjaga dengan baik yang kental akan sejarahnya. Disitula peninggalan foto-foto yang bersejarah dari tahun ke tahun terpajang di Istina Maimun yang menjadi Ikonik di Tanah Deli. (Tengku Luckman Sinar, 1991).

C. Kontribusi Kesultanan Deli dalam pengembangan Islam

Dalam pengembangan Islam khususnya di Daerah Sumatera Utara, tentunya banyak sekali pembaharuan-pembaharuan yang ada pada masa Kesultanan Deli. Dari banyaknya sultan-sultan yang ada dan di paparkan pada penulisan awal, maka muncul lah salah satu tokoh yang paling terkenal dan yang paling banyak dibahas dari berbagai sumber. Yaitu Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Beliau banyak sekali melakukan kontribusi-kontribusi demi mengembangkan ajaran Islam terlihat dalam bentuk pembangunan-pembangunan masjid yang dilakukannya. Bukan hanya membangun, tapi Sultan juga mengembangkan Masjid tersebut agar menjadi tempat peribadatan dan pengkajian bagi umat Islam. Adapun masjid-masjid yang dikembangkan pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid ialah sebagai berikut:

1. Istana Maimun (1891)

Yang paling utama adalah Istana Maimun, Istana Maimun adalah istana yang dibangun oleh Sultan Makmun setelah dia ingin berpindah kekuasaan di Kota Medan. Pembangunannya dimulai dari tanggal 26 Agustus 1888, Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah mulai mendiami Istana Maimun pada tanggal 18 Mei 1891, dan ibukota Deli resmi dipindahkan ke Kota Medan. Istana itu dibangun di atas tanah bekas konsesi Mabar-Deli Tua dan arsiteknya aadalah perwira dari Italia Zeni Th. Van Erp85, dengan biaya Fl86. 100.000.- (Memorie Resident G.A. Scherer 1886). Perlengkapannya di buat oleh perusahaan ―Mutters‖ yang terkenal di Deen Hag. Perlengkapan ruangan resepsi saja harganya Fl. 60.000.

Istana Maimun memiliki luas sebesar 2.772 m2 dan 30 ruangan. Istana Maimun terdiri dari 2 lantai dan memiliki 3 bagian yaitu bangunan induk, bangunan sayap kiri dan bangunan sayap kanan. Bangunan istana ini menghadap ke utara dan pada sisi depan terdapat bangunan Masjid Al-Mashun atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masjid Raya Medan. Istana Maimun menjadi tujuan wisata bukan hanya karena usianya yang tua, namun juga desain interiornya yang unik, memadukan unsur-unsur warisan kebudayaan Melayu, dengan gaya Islam, Spanyol, India dan Italia. (Tengku Luckman Sinar, 1991).

2. Masjid Raya Al-Mashun

Salah satu Masjid yang menjadi icon Kota Medan ialah Masjid Raya Al Mashun. Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah sebagai pimpinan Kesultanan Deli memulai membangun Masjid Raya Al-Mashun pada tanggal 21 Agustus 1906 (1 Rajab 1324 H). Keseluruhan pembangunan rampung pada tanggal 10 September 1909 (25 Sya'ban 1329 H) sekaligus digunakan, yang ditandai dengan pelaksanaan Sholat Jum'at pertama di masjid ini.

Sultan memang sengaja membangun masjid kerajaan ini dengan megah, karena menurut prinsipnya hal itu lebih utama ketimbang kemegahan istananya sendiri, Istana Maimun.Pendanaan pembangunan masjid ini ditanggung Masjid Raya Al-Mashun adalah salah satu peninggalan dari Sultan Makmun AlRasyid yang masih dapat disaksikan hingga sekarang.

Masjid Raya Al-Mashun ini adalah bukti peradaban Islam yang pernah dibangun oleh Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Walaupun peneliti belum menemukan data tentang bagaimana Sultan mengurus kepengelolaan Masjid ini, tetapi kuat di duga bahwa Masjid ini pastilah dimanajemen oleh Sultan dalam mengatur segala kepentingan Masjid untuk kepentingan ibadah umat Islam.sendiri oleh Sultan, namun konon Tjong A Fie, tokoh kota Medan dari etnis Tionghoa yang sezaman dengan Sultan Makmun Al-Rasyid turut berkontribusi mendanai pembangunan masjid ini.

Gaya arsitektur masjid ini ialah khas Timur Tengah, India dan Spanyol. Masjid ini berbentuk segi delapan dan memiliki sayap di bagian selatan, timur, utara dan barat. Masjid Raya Medan ini merupakan saksi sejarah kehebatan Suku Melayu sang pemilik dari Kesultanan Deli (Kota Medan). Keseluruhan pembangunannya menghabiskan dana sebesar satu juta Gulden. Sultan memang sengaja membangun masjid kerajaan ini dengan megah, karena menurut prinsipnya hal itu lebih utama ketimbang kemegahan istananya sendiri, Istana Maimun. Dalam masjid inilah pusat kegiatan keagamaan dilakukan oleh Kerajaan

Deli. Masjid Raya Al-Mashun ialah gambaran kejayaan Sultan Deli pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Masjid ini masih berdiri kokoh di Kota Medan dan menjadi salah satu icon Kota Medan. (Tengku Lukman, 1986).

3. Masjid Al-Osmani di Labuhan Deli

Sebelum memindahkan pusat kekuasaannya di Medan, Sultan juga memberikan perhatian terhadap Masjid lain. Pada tahun 1870, Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah melakukan pemugaran besar-besaran terhadap bangunan Masjid Al Osmani di Labuhan Deli, sebagai bentuk kecintaan beliau terhadap masjid peninggalan ayahnya. Semua ini dilakukan demi umat Islam Melayu pada saat itu. Semenjak Sultan melakukan pemugaran besar-besaran terhadap masjid tersebut, Masjid ini menjadi lebih indah dan hingga saat ini pemugaran tersebut dapat dilihat. Masjid ini menjadi masjid yang terindah di Labuhan Deli, dan hingga saat ini Masjid ini masih memiliki jamaah yang sangat banyak.(Fachruddin, Tengku, 2017),

4. Masjid Lama Gang Bengkok

Lalu ada salah satu masjid yang juga menjadi perhatian oleh Sultan Makmun AlRasyid Perkasa Alamsyah, yaitu Masjid Lama Gang Bengkok. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ada salah satu saudagar China yang sangat akrab dengan Sultan Makmun, yaitu Tjong A Fie. Komunikasi yang terjalin antara Sultan dan Tjong A Fie sangat baik, disinilah akan terkait dengan pembangunan Masjid Lama Gang Bengkok. Masjid Lama Gang Bengkok diperkirakan berdiri pada tahun 1874, dibangun atas tanah wakaf dari Haji Muhammad Ali yang lebih dikenal dengan nama Datuk Kesawan dan seluruh biaya pembangunannya di tanggung oleh Tjong A Fie (1860-1921 M) seorang saudagar Tionghoa dari daratan China yang kemudian hijrah ke kota Medan di awal abad ke-19. Konon hal tersebut dilakukan oleh Tjong A Fie sebagai bentuk penghormatan beliau kepada muslim Melayu.

Masjid dibangun dalam sentuhan kental akulturasi budaya Tionghoa dan Melayu dalam satu bentuk masjid yang unik yang merupakan masjid tertua ke dua di Kota Medan. Dibangun 20 tahun setelah Masjid Al-Osmani (1854 M) di Labuhan Deli dan Masjid Raya Al-Mashun. Peran Sultan dalam Masjid ini ialah Peletakan batu pertama pembangunan. Ketokohan Tjong A Fie yang begitu disegani membuatnya begitu dekat dengan Keluarga Kesultanan. Tak mengherankan bila kemudian proses pembangunan Masjid Lama Gang Bengkok ini pun turut menarik perhatian Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Keseluruhan pembangunan masjid ini diperkirakan dilaksanakan tahun 1874-1885 M.

Tjong A Fie yang membangun Masjid ini kemudian menghadap Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah untuk melaporkan sudah selesainya pembangunan masjid tersebut sekaligus menyerahkannya kepada Sultan dan Sultan kemudian menunjuk Syekh Mohammad Yacub untuk mengurus dan memelihara masjid ini.

Berdasarkan aspek peninjauan terkait hasil yang valid, bahwasanya penulis melakukan observasi/penelitian Di Istana Maimun yang mendapatkan banyak sekali informasi yang dapat kami kembangkan dalam menentukan hasil-hasil yang valid terkait sumber-sumber yang didapat melalui buku ataupun jurnal. Pada penelitian kami ditemukan bahwasanya kontribusi sultan-sultan, terangkum pada cuplikan video yang disajikan di Istana maimun. (Edyar, Busman, dkk, 2009).

KESIMPULAN

Dalam sejarah Kesultanan Deli disebutkan bahwasanya Kerajaan Deli berdiri sejak paruh pertama abad ke-17 M, hingga pertengahan abad ke-20, dan pendiri kesultanan ini adalah Sri Paduka Gocah Pahlawan. Yang dimana awal tahun 1600-an sebutan Kerajaan Haru atau Aru digantikan dengan nama Kesultanan Deli, setelah menjalani eksistensinya yang panjang. Wilayah Haru ini mendapatkan kemerdekaannya dari Aceh pada 1669, dengan nama Kesultanan Deli. Dengan Sultan-Sultan yang terdiri dari 15 Sultan yang disebutkan pada jurnal ini, diantaranya ada : Tuanku Panglima Gocah Pahlawan, Tuanku Panglima Perunggit, Tuanku Panglima Padrap, Tuanku Panglima Pasutan, Tuanku Panglima Gandar Wahid, Sultan Amaluddin Mengendar Alam, Sultan Osman Perkasa Alamsyah, Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah, Sultan Otteman Al-Sani Perkasa Alamsyah, Sultan Azmi Perkasa Alam, Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam, Sultan Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah. Dalam Kontribusi Kesultanan Deli terhadap pengembangan Islam menemukan bahwasanya banyak pembangunanpembangunan masjid yang didirikan pada era Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Diantaranya ada Istana maimun yang didirikan oleh beliau, dan masjid – masjid seperti Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Al-Osmani di Labuhan Deli, dan Masjid Lama Gang Bengkok.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Edyar, Busman, Dkk. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Asatruss.

Fachruddin, Tengku. 2017. *Sejarah Serdang Perayaan Ulang Tahun 1937*. oleh Kerajaan Deli. pada saat Tabal Mahkota Asahan.

Mailin. 2021. *Peran Sultan Iskandar Muda dalam Pegembangan Islam dan*

Kesultanan Melayu di Sumatera Timur. Medan *:* JURNAL KOMUNIKA ISLAMIKA

Muhammad Takari, dkk. 2012. *Sejarah Kesultanan Deli dan Masyarakatnya,* Medan : USUPress.

Sinar, Tengku Lukman. 1986. *Sari Sejarah Serdang 2*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sinar, Tengku Luckman. 2006. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur,* Medan : Yayasan Kesultanan Serdang.

Sunanto, Musyrifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Tengku Luckman Sinar. 1988. *Sejarah Deli Serdang.* Lubuk Pakam: Badan Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II Deli Serdang.

Tengku Luckman Sinar. 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Majlis Adat Budaya Melayu Indonesia.

Yatim, Badri. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.